

The Effect Of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Return On Assets, And Leverage On Financial Distress In A Registered Mining Company On The Indonesian Stock Exchange 2019 - 2021

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return On Asset, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2021

Mahmuddin Syah Lubis^{1*}, Yusneni Afrita Nasution², Tiffany Yonardi³, Tiffany Tania⁴

Program Studi Akuntansi, Universitas Prima Indonesia, Kota Medan, Indonesia^{1,3,4}

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara²

mahmuddinsyah@gmail.com¹, yusneniafrita@umsu.ac.id², goatmini6@gmail.com³

tiffanytania2014@gmail.com⁴

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Managerial Ownership, Institutional Ownership, Return on assets, and Leverage on Financial distress in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. This research method uses quantitative descriptive research method by collecting data using research instruments and then performing statistical data analysis in testing the hypothesis. The population in this study were 28 companies engaged in mining and a sample of 20 companies taken using purposive sampling technique. The results of this study found that the managerial ownership variable (X1) has no effect on financial distress (Y). This can be seen from the tcount value $-0.526 < t$ table 2.03011 with a significant level of $0.603 > 0.05$. Thus H_0 is accepted or H_1 is rejected. The institutional ownership variable (X2) has no effect on financial distress (Y). This can be seen from the tcount value $-0.843 < t$ table 2.03011 with a significant level of $0.603 > 0.05$. Thus H_0 is accepted or H_2 is rejected. Return on assets (X3) variable has a significant effect on financial distress (Y). This can be seen from the tcount value of $4.535 > t$ table 2.03011 with a significant level of $0.00 < 0.05$. Thus H_3 is accepted or H_0 is rejected. The leverage variable (X4) has a significant effect on financial distress (Y). This can be seen from the tcount value of $5.621 > t$ table 2.03011 with a significant level of $0.00 < 0.05$. Thus H_4 is accepted or H_0 is rejected. Managerial ownership variables (X1), institutional ownership (X2), Return on assets (X3), and leverage (X4) have a positive and significant effect on financial distress (Y) in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange with an Fcount value of 24.871 and an Ftable value of 2.87 . It can be concluded that $Fcount > Ftable$, with a significant level of $0.000 < 0.05$.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Return on assets, Leverage and Financial Distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return on asset, Dan Leverage Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dan kemudian melakukan analisis data yang bersifat statistik dalam menguji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan dan sampel sebanyak 20 perusahaan yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Variabel kepemilikan manajerial (X1) tidak berpengaruh terhadap financial distress (Y). Hal ini terlihat dari nilai thitung $-0,526 < ttabel$ $2,03011$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,603 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima atau H_1 ditolak. Variabel kepemilikan institusional (X2) tidak berpengaruh terhadap financial distress (Y). Hal ini terlihat dari nilai thitung $-0,843 < ttabel$ $2,03011$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,603 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima atau H_2 ditolak. Variabel

Return on asset (X3) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Y). Hal ini terlihat dari nilai thitung 4,535 > ttabel 2,03011 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00 < 0,05. Dengan demikian H3 diterima atau Ho ditolak. Variabel leverage (X4) berpengaruh signifikan terhadap financial distress (Y). Halini terlihat dari nilai thitung 5,621 > ttabel 2,03011 dengan tingkat signifikan sebesar 0,00 < 0,05. Dengan demikian H4 diterima atau H0 ditolak. Variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), Return on asset (X3), dan leverage (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai Fhitung adalah menghasilkan angka 24,871 dan nilai Ftabel menghasilkan angka 2,87. Dapat disimpulkan bahwa Fhitung > Ftabel, dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Return on asset, Leverage dan Financial Distress

1. Pendahuluan

Bursa Efek Indonesia adalah pihak yang menyediakan tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dalam bertransaksi keuangan untuk dapat menopang perekonomian negara. Salah satu sektor yang dapat menopang pembangunan perekonomian suatu negara dalam bursa efek indonesia adalah sektor pertambangan. Potensi yang kaya akan sumber daya alam dapat menumbuhkan niat perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan salah satunya adalah batu bara. Alasan utama yang menjadi acuan dalam memilih sektor pertambangan karena didalam bisnis pertambangan dijadikan peran yang menyediakan sumber daya energi yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan perekonomian negara. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan sebagai tanda pemilik para pemegang saham akan suatu perusahaan sehingga besarnya atau kecilnya tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh dari bagaimana kinerja dari manajerial atau dewan direksi pada perusahaan itu sendiri.

Kepemilikan institusional sebagai tanda jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar yang berinvestasi dan akan mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Atas kepemilikan saham dan institusional tersebut, perusahaan juga pasti mempunyai tujuan untuk mengembalikan total aset yang diinvestasikan berupa *Return on asset* (ROA). *Return on asset* (ROA) mempengaruhi *financial distress* karena jika semakin tinggi rasio *Return on asset* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selain ROA, *Leverage* juga berperan penting akan suatu perusahaan. *Leverage* sendiri timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari peminjaman dana dari pihak ketiga. Aktivitas peminjaman dana ini akan menyebabkan timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga yang telah disepakati dengan pihak ketiga, apabila dalam kondisi ini perusahaan tidak dapat mengimbangnya dengan pemasukan yang baik. maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Financial distress adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya sehingga mengalami kerugian atau kebangkrutan. Berdasarkan fenomena dapat disimpulkan bahwa dari perbandingan ketiga perusahaan yang bergerak disektor pertambangan. Jika dilihat dari PT ADRO, perusahaan ini mengalami penurunan laba bersih yang besar pada tahun 2020. Laba bersih yang menurun diikuti dengan total aset yang menurun juga. Hal ini disebabkan oleh perusahaan kurang efektif dalam melakukan pengelolaan dana perusahaan sehingga penjualan menurun menyebabkan pendapatan laba perusahaan juga semakin kecil. Jika dilihat dari PT BBRM, perusahaan ini pada tahun 2019 memiliki jumlah hutang yang tinggi sehingga ditahun 2020 perusahaan ini mengalami penurunan laba bersih juga. Hutang yang tinggi dalam perusahaan yang tidak diikuti dengan jumlah peningkatan laba bersih dapat membahayakan kinerja dan kondisi kesehatan perusahaan tersebut dikarenakan kemungkinan perusahaan akan memiliki dampak negatif berupa kerugian bagi perusahaan itu sendiri. Dan jika dilihat dari

PT BYAN, perusahaan ini memiliki total hutang yang tinggi pada tahun 2020 yang menyebabkan perusahaan mengalami beban yang harus dibayar sehingga akan berdampak negatif dengan jumlah saham yang ada dalam perusahaan baik itu saham manajerial ataupun saham institusional perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dan institusional yang negatif menandakan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya yang nantinya akan memicu terjadinya *financial distress* dan pada akhirnya dinyatakan bangkrut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Return on asset*, dan *Leverage* terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

2. Tinjauan Pustaka

Teori Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress*

Hubungan kepemilikan manajerial sangat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* karena dengan adanya kepemilikan manajerial dapat dijadikan sebagai tanda bahwa manajer dalam perusahaan dapat bertindak sebagai pemilik dan pengendali perusahaan. Hal ini akan membuat manajer berupaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan dengan harapan hasil yang diperoleh berupa keuntungan dalam perusahaan semakin tinggi sehingga dapat menghindari resiko terjadinya *financial distress*. [Ulupui, Gusti, dan Yunita, 2016].

Teori Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*

Hubungan kepemilikan institusional sangat mempengaruhi terjadinya *financial distress* karena dengan adanya kepemilikan institusional mengartikan pengukuran dari setiap jumlah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah modal saham dalam perusahaan yang beredar. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan fungsi pemantauan sehingga kepentingan pemegang saham dapat terjaga dan secara tidak langsung dapat membantu mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan yang transparan sehingga dapat mencegah timbulnya resiko *financial distress*. [Supriadi, 2020].

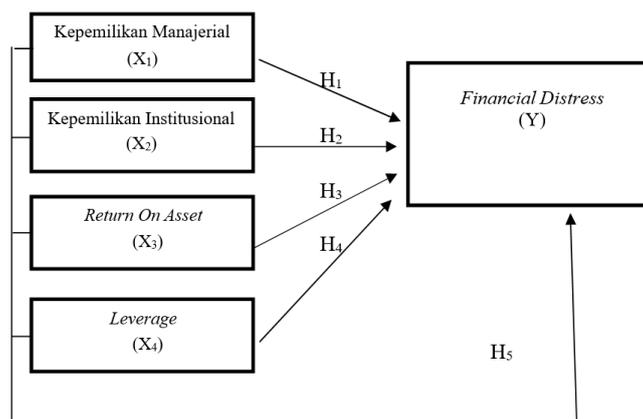
Teori Pengaruh *Return on asset* Terhadap *Financial distress*

Return on asset (ROA) juga dapat mempengaruhi resiko *financial distress* dikarenakan *Return on asset* dapat membantu perusahaan untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba bersih sehingga jika hasil laba perusahaan semakin tinggi maka dapat menghindari resiko terjadinya *financial distress*. Jika semakin tinggi rasio *Return on asset* maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial distress* [Muchtar, 2020].

Teori Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial distress*

Leverage juga dapat memberikan pengaruh yang besar akan resiko terjadinya *financial distress* dalam suatu perusahaan. hal ini dikarenakan setiap pengukuran *leverage* dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengetahui sejumlah dana yang digunakan oleh perusahaan mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan sehingga jika pinjaman yang diambil dapat membantu perusahaan dalam mengelola usahanya semakin berkembang pesat, maka dapat menghindari masalah yang mungkin terjadi seperti permasalahan *financial distress*.

Berikut adalah kerangka berpikir yang akan digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan kerangka konseptual, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H3: *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H4: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H5: Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, *Return on asset*, dan *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang diambil dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website online (www.idx.co.id). Peneliti melakukan penelitian ini mulai dari bulan November 2022 hingga bulan Desember 2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia dan beroperasi di Indonesia periode 2019-2021. Dari direktori tersebut, jumlah perusahaan pertambangan selama periode penelitian sejumlah 28 perusahaan. Perusahaan pertambangan yang sesuai dengan kriteria untuk dilakukan oleh penulis pada penelitian ini sebanyak 20 perusahaan untuk 3 tahun, jadi kesimpulan dari total pengamatan peneliti adalah 60. Penulis mengumpulkan pengamatan pada objek penelitian memiliki tujuan untuk memperoleh data sekunder seperti laporan-laporan yang ada dalam perusahaan pertambangan yang telah dipublish di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 yang penulis kumpulkan melalui website yaitu www.idx.co.id. Penulis melakukan penelitian ini dengan menggunakan konsep kuantitatif yang jenis data yang berupa data sekunder, yang mengartikan data yang secara tidak langsung dapat diperoleh dari objek penelitian (perusahaan).

4. Hasil Dan Pembahasan

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Taraf signifikan adalah 5%. Kriteria: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima, Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 1.

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	10,807	2,063		5,238	,000		
	Manajerial	-,014	,026	-,072	-,526	,603	,399	2,509
	Institusional	-,019	,023	-,119	-,843	,405	,377	2,653
	ROA	,202	,045	,454	4,535	,000	,748	1,337
	Leverage	,124	,022	,570	5,621	,000	,728	1,373

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Data diolah, 2023

1. Variabel kepemilikan manajerial (X1) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y). Hal ini terlihat dari nilai thitung $-0,526 < t_{tabel} 2,03011$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,603 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima atau H_1 ditolak.
2. Variabel kepemilikan institusional (X2) tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y). Hal ini terlihat dari nilai thitung $-0,843 < t_{tabel} 2,03011$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,603 > 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima atau H_2 ditolak.
3. Variabel *Return on asset* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Hal ini terlihat dari nilai thitung $4,535 > t_{tabel} 2,03011$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H_3 diterima atau H_0 ditolak.
4. Variabel *leverage* (X4) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Y). Hal ini terlihat dari nilai thitung $5,621 > t_{tabel} 2,03011$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian H_4 diterima atau H_0 ditolak.

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam uji statistik F pada tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan $df_1 = (k-1)$ dan $df_2 = (n-k)$. Kriteria: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak dan H_a diterima, Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 2.
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	698,793	4	174,698	24,871	,000 ^b
	Residual	238,824	34	7,024		
	Total	937,616	38			

a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Leverage, Manajerial, ROA, Institusional

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel di atas diperoleh bahwa nilai F_{hitung} adalah sebesar 24,871 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,87. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), *Return on asset* (X3), dan *leverage* (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Financial distress*

Wungubelen (2016:4), "Kepemilikan manajerial (Managerial Ownership) adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris)."

Pada hasil uji statistik uji t menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang mana pada hasil uji t variabel kepemilikan manajerial memiliki thitung < ttabel dengan masing-masing nilai sebesar -0,526 dan 2,03011 dan tingkat signifikan sebesar 0,603. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Dari hasil tersebut, maka penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryanto (2017) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Haq, dkk., (2016:12) "Kepemilikan manajerial diharapkan agar manajer dapat menghasilkan kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat terhindar dari masalah kesulitan keuangan."

Tidak berpengaruhnya variabel kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa besarnya atau kecilnya tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*, hal ini mungkin terjadi karena perusahaan yang memungkinkan untuk mengalami *financial distress* dipengaruhi oleh dari bagaimana kinerja dari manajerial / dewan direksi pada perusahaan itu sendiri. Semakin baik kinerja yang dihasilkan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* dapat dihindari tetapi ketika kinerja dari manajerial / dewan direksi pada perusahaan buruk maka kemungkinan untuk terjadinya kondisi *financial distress* semakin besar.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Financial distress*

Pada hasil uji statistik uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang mana pada hasil uji t variabel kepemilikan institusional memiliki thitung < ttabel dengan masing-masing nilai sebesar -0,843 dan 2,03011 dan tingkat signifikan sebesar 0,405. Dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Dari hasil tersebut, maka penelitian ini menolak hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Hery (2017a:30), "Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya."

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan pada kerangka berpikir yaitu semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan memicu terjadinya *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa seberapa besarpun tingkat kepemilikan institusional pada suatu perusahaan tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*, hal ini mungkin terjadi karena dalam kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak dapat dihindari maupun diatasi oleh institusi. Karena seberapa besarpun tingkat kepemilikan institusi yang dimiliki pada perusahaan jika dalam hal pengawasan, hal tersebut tidak efektif dilaksanakan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* tidak dapat dihindari.

Pengaruh *Return on asset* terhadap *Financial distress*

Menurut Hery (2015a:556), "*Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih."

Pada hasil uji statistik uji t menunjukkan bahwa *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang mana pada hasil uji t variabel *Return on asset* memiliki thitung > ttabel dengan masing-masing nilai sebesar 4,535 dan 2,03011 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Dari hasil tersebut, maka penelitian ini menerima hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Setiawan dan Fitria (2020) yang menyatakan bahwa *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan semakin tinggi rasio *Return on asset* maka semakin tinggi juga kemungkinan terjadinya *financial distress*. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka kondisi keuangan perusahaan menjadi baik sehingga tidak akan terjadi *financial distress*. Tetapi apabila laba yang dihasilkan perusahaan rendah bahkan sampai mengalami kerugian maka kondisi keuangan perusahaan lagi buruk sehingga mendorong perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik memungkinkan tingkat terjadinya *financial distress* semakin besar.

Hery (2017b:314), "Semakin tinggi *Return on assets* berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap jumlah rupiah dana yang tertanam dalam total aset, begitu pula sebaliknya."

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial distress*

Leverage adalah penggunaan aset atau dana yang dilakukan oleh perusahaan, yang di mana aset atau dana tersebut diperoleh dari peminjaman dari pihak ketiga yang akhirnya perusahaan akan memiliki kewajiban untuk melunasi pinjaman beserta dengan bunganya.

Hasil uji statistik uji t menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* yang mana pada hasil uji t variabel *leverage* memiliki thitung > ttabel dengan masing-masing nilai sebesar 5,621 dan 2,03011 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Dari hasil tersebut, maka penelitian ini menerima hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian AS (2019) yang menyatakan *leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki arah positif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ardeati (2018) dan penelitian Rizki (2019) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan teori Utari, dkk., (2016:341), Risiko keuangan ialah kemungkinan tidak berhasilnya pemilik perusahaan memperoleh hasil yang diharapkan akibat perusahaan dibiayai dengan utang, atau akibat besarnya *leverage* keuangan. Makin tinggi utang, makin tinggi beban bunga, makin tinggi risiko keuangan.

Leverage sendiri timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari peminjaman dana dari pihak ketiga. Aktivitas peminjaman dana ini akan menyebabkan timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta bunga yang telah disepakati dengan pihak ketiga, apabila dalam kondisi ini perusahaan tidak dapat mengimbangnya dengan pemasukan yang baik maka besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Semakin tingginya tingkat rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan, dikhawatirkan nantinya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya risiko *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Return on asset*, dan *Leverage* terhadap *Financial distress*

Hasil uji statistik uji F menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Return on asset*, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana pada hasil uji F $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan masing-masing nilai sebesar 24,871 dan 2,87 dan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05.

Dari hasil tersebut, maka penelitian ini menerima hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Return on asset*, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti semua variabel independen pada penelitian ini merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pihak internal maupun eksternal untuk memprediksi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajer cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kesalahan dalam pengambilan keputusan akan memunculkan risiko untuk terjadinya *financial distress*. *Financial distress* yang terjadi tidak hanya akan berdampak pada perusahaan tetapi pada pemegang saham juga yang tak lain adalah dirinya sendiri.

Semakin besar proporsi kepemilikan institusional maka akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan memicu terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan teori Haq, dkk., (2016:11-12), "Dengan adanya kepemilikan institusional, investor cenderung akan lebih percaya terhadap perusahaan tersebut karena besarnya kepemilikan institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan voting mereka yang dapat mempengaruhi kebijakan manajemen atau meningkatkan kekuatan suara dan dorongan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan."

Semakin tinggi rasio *Return on asset* maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress*, sebaliknya apabila semakin rendah rasio *Return on asset* yang dihasilkan perusahaan maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar.

Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* yang tinggi mendorong perusahaan mengalami *financial distress* sedangkan pada perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan terhindar dari risiko terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan teori Kasmir (2019:154) menyebutkan bahwa, "Apabila pada perhitungan rasio *leverage*, perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka akan berdampak akan timbulnya risiko kerugian yang lebih besar."

Hasil penelitian ini sejalan dengan replikasi penelitian AS (2019) yang menyatakan bahwa rasio *current asset to current liability*, *debt to total asset*, *total asset turnover* dan *net income to equity* secara simultan berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Data yang diobservasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan dikarenakan rendahnya tingkat kepemilikan manajerial, tingkat kepemilikan institusional, tingkat rasio *Return on asset*, dan tingginya *leverage* pada perusahaan. Rendahnya kepemilikan manajerial menciptakan kinerja manajerial pada perusahaan menjadi tidak baik karena kurangnya rasa tanggung jawab atas keberlangsungan usaha perusahaan. Rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan membuat kurangnya pengawasan institusi pada perusahaan sehingga akan memungkinkan terjadinya penyelewengan yang nantinya berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan. Rendahnya tingkat rasio *Return on asset* menandakan kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik

sehingga mendorong perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Dan tingginya tingkat *leverage* perusahaan menandakan risiko terjadinya *financial distress* semakin tinggi karena ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban finansialnya rendah.

5. Penutup

Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
4. *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
5. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Return on asset* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi investor maupun calon investor sebaiknya untuk memperhatikan rasio *return on asset* dan *leverage* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada suatu perusahaan.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan sebaiknya agar untuk lebih memperhatikan rasio *return on asset* dan *leverage* sehingga para pihak manajemen dapat menjaga sekaligus mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dan terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.
3. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya untuk mengganti atau menambahkan variabel lain dan juga peneliti dapat mengganti sampel yang akan diteliti misalnya dengan menggunakan perusahaan manufaktur agar penelitian dapat mengambil lebih banyak agar hasil penelitian lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Ulupui, Dkk. (2016). Pelaporan Keuangan Dan Praktik Pengungkapan. Jawa Barat: AnggotakAPI.
- Supriadi. (2020). Metode Riset Akuntansi. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Muchtar. (2020). Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset Pada Bank Pemerintah. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Parbanas.
- Thoyib, Muhammad, dkk. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Debt To Equity Ratio dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Assets pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntika*. Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2018.
- Wartono, Tri. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi pada PT Astra Internasional, Tbk)". *Jurnal Kreatif*. Vol. 6, No.2, April 2018.
- Solihin, Dede. (2019). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT Kalbe Farma, Tbk". *Kreatif Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*. Vol. 7, No.1, Juni 2019: 115-122.
- Astutik, Endang Puji dan Ammelia Novita Anggraeny. (2019). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Periode 2008-2017". *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*. Vol. 3, No. 1, September 2019: 97-111.
- Anismadiyah, V., & Musawwamah, T. I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset Pada Pt Gajah Tunggul Tbk Periode 2010-2019. *KREATIF : Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 9(2), 83–93.